

BAB IV

PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI KLENTENG

SOETJI NURANI BANJARMASIN

Masuknya etnis Tionghoa (Cina) di Banjarmasin sering dikenal dengan “*Urang Cina*” dalam bahasa Banjar, lalu mendiami suatu kawasan yang dikenal dengan daerah Pecinan.¹ Secara historis Banjarmasin-Cina memiliki hubungan geneologis yang kuat. Hubungan antara orang Banjar dengan Cina terentang dalam kurun waktu yang cukup panjang mulai zaman dahulu hingga sekarang. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa nenek moyang atau penghuni pertama tanah Borneo adalah orang-orang Cina yang berasal dari daerah Yunnan Selatan (Tiongkok) yang telah bermigrasi ke Borneo, Sumatera dan beberapa daerah lainnya di Indoneisa. Setelah mengalami interaksi dan pembauran dengan berbagai etnis, mereka ini kemudian menurunkan Dayak dan Banjar sebagai kelompok utama orang-orang Kalimantan.²

Mengenai sejarah berdirinya Klenteng Tri Dharma Soetji Nurani tidak ada sumber yang pasti yang dapat menjelaskan, termasuk tanggal, bulan dan tahun

¹Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, “Karakteristik Arsitektur Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin,” *Lanting Journal of Architecture* Vol. 1 No. 1, 2012, 20.

²Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, “Bentuk Dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Banjarmasin,” *Info-Teknik* Vol. 16 No. 2, 2016, 243–244.

berdirinya. Akan tetapi menurut salah seorang pengurus Klenteng Soetji Nurani ini hanya diperkirakan telah berdiri selama seratus silam, yaitu pada tahun 1898.³

Klenteng merupakan bangunan suci bagi masyarakat Cina untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, Nabi-nabi, serta Arwah para leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme. Kata klenteng sendiri kerap dihubungkan dengan bunyi lonceng/gentang yang dibunyikan pada penyelenggaraan upacara di bangunan suci itu, sehingga lama-kelamaan untuk memudahkan penyebutan bangunan suci itu orang menamakannya dengan Klenteng.⁴ Selain itu, ada salah satu informan yang mengatakan bahwa klenteng berasal dari bahasa Cina *Kwan Im Ting*, yakni bangunan kecil tempat memuja Dewi *Kwan Im*.

Menurut salah seorang pengurus Klenteng Soetji Nurani yaitu Tiono Husain, pada awalnya terdapat banyak imigran Cina yang berniaga dan bermukim di Banjarmasin dan salah satu pemukimannya yaitu di Kampung Gadang sehingga Kampung tersebut juga disebut Kampung Pacinan atau Pacinaan oleh banyaknya imigran Cina yang tinggal di tempat tersebut dan yang sekarang disebut Kelurahan Gadang.⁵

Kedatangan pedagang asal *Cheng Hou* membuat masyarakat Cina yang berada di Banjarmasin berinisiatif untuk meminta bantuan untuk mendirikan tempat ibadah di Banjarmasin. Pada akhirnya *Chen Hou* mengutus dua anak

³Perkumpulan Suaka Bhakti Banjarmasin: Perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh, 2014.

⁴Moerthico, "Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa," *Archipel* Vol. 23 No.1, 1982, 97.

⁵Wawancara Pribadi dengan Tiono Husein, beragama Taoisme (2 Maret 2022).

buahnya yang bernama *The Shin Yoe* dan *Ang Lim Thaiy* untuk membantu mereka mendirikan Klenteng Soetji Nurani. Pada awal Klenteng ini hanyalah *Bio* kecil, namun dalam perkembangannya banyak orang mengalami keberhasilan secara materi maupun spiritual setelah bersembahyang disana. Seiring dengan itu, maka bangunannya mengalami beberapa kali renovasi dan renovasi yang terbesar yaitu pada zaman presiden Abdurrahman Wahid, yang di biyai oleh dana dari orang-orang yang ingin menyatakan terimakasih atas pertolongan dan berkah-Nya.⁶

Pemukiman etnis Cina di Banjarmasin cenderung terkonsentrasi di wilayah aliran sungai besar, yaitu di daerah Veteran, Kampung Gadang dan RK Ilir yang kesemuanya disepanjang sungai Martapura.⁷ Tempat yang strategis membuat tempat ibadah juga di sekitar aliran sungai Martapura, disamping juga mudah dijangkau dikala itu, yang sekarang Klenteng ini berlokasi di Jl. Kapten Piere Tendean No. 34 Banjarmasin.

Klenteng Soetji Nurani (nama asli: *Sen Sen Kung*) menurut cerita merupakan klenteng yang sudah berdiri pada masa Kolonial Belanda. Klenteng ini merupakan klenteng Tri Dharma atau pepaduan 3 agama, yaitu *Khonghucu*, *Taoisme* dan *Buddha*. Bentuk arsitektur bangunan mengadopsi dari bentuk-bentuk karakteistik arsitektur Cina baik pada tampilan bangunan, warna bentuk atap, maupun ornamentasi serta *Feng Shui* bangunan. Pelatar depan dibatasi dengan pintu gebang yang megah dengan fungsi untuk mengadakan upacara dan pertunjukkan barongsai. Ornamen pada gerbang berupa bentukan atas khas china,

⁶Wawancara Pribadi dengan Tiono Husein, beragama Taoisme (2 Maret 2022).

⁷Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, "Bentuk Dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Banjarmasin," 244.

dengan simbol *yin-yang*, dianggap mewakili prinsip kekuatan alam. Harmoni dapat dicapai apabila *yin-yang* berada dalam keseimbangan.⁸

Klenteng ini memiliki ukuran 75x50 meter dengan ketinggian 27 meter. Dari luas keseluruhan tersebut hanya dapat menampung sekitar 30 orang. Hal ini dikarenakan banyaknya peralatan atau perlengkapan ibadah yang ada di Klenteng tersebut. Hal ini juga dikarenakan penduduk disekitar Klenteng sebagian adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Mereka adalah keluarga besar yang secara turun temurun tinggal disekitar Klenteng Soetji Nurani.

Selama berdirinya Klenteng ini hingga sekarang telah beberapa kali pergantian pengurus Klenteng Soetji Nurani. Namun yang saat ini masih bertugas dalam mengurus Klenteng Soetji Nurani adalah sebagai berikut:

1. Ketua : Tiono Husein
2. Sekretaris : Kusniadi Junahan
3. Bendahara : Grace Athena
4. Seksi Umum : Handoko Tiono⁹

Konsep-konsep yang berhubungan dengan Cina tertanam kuat pada kehidupan dan budaya masyarakat Banjar. Misalnya konsep dan mitos tentang Naga (perahu naga, sungai dan lok naga, pelangi sebagai jembatan naga), pintu gerbang naga balimbur, budaya air, ukiran dan lain-lain. Produk dan barang-

⁸Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, "Wujud Budaya Visual Arsitektur Etnis Tionghoa Di Banjarmasin," *Jurnal Intekna : Informasi Teknik Dan Niaga* Vol. 12 No.1, 2012, 6.

⁹Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (20 Januari 2022).

barang yang berasal dari Cina, seperti guci, piring melamin, ukiran, senjata yang diproduksi pada zaman Dinasti Ming, Tang, atau Yuan dan sebagainya, juga sangat populer dan sudah dikenal oleh masyarakat Banjar sejak ratusan tahun yang silam dan menjadi primadona, karena mengindikasikan ketinggian status sosial-ekonomi pemiliknya.¹⁰

Pada Klenteng Soetji Nurani pun memiliki fasilitas yang cukup lengkap yang juga rata-rata berasal dari Cina, bahkan Klenteng ini merupakan satu-satunya yang memiliki fasilitas lengkap. Adapun sarana yang dapat peneliti sebutkan adalah.¹¹

Tabel 4.1 SARANA DAN PRASARANA KLENTENG SOETJI NURANI

| Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|---|------------------------------|
| Meja (altar) untuk meletakkan patung dewa | 10 |
| Patung Dewa Dewi | Patung Dewa (5) dan Dewi (3) |
| Patung Harimau | 1 |
| Beduk dan Lonceng Besar | 1 |
| Lemari Buku | 1 |
| Tempat menancapkan hio lou | 10 |
| Meja untuk hio, lilin, botol minyak, dan ketas sembahyang | 1 |

¹⁰Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, "Bentuk Dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Banjarmasin," 244.

¹¹Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha, (20 Januari 2022).

| | |
|--|---------------------------------------|
| Bantal busa | 1 |
| Tempat untuk meletakkan lilin yang sudah menyala | 2 |
| Kaligrafi Cina | 5 |
| Tempat berisikan miyak goreng, diberi sumbu terapung (<i>Sing Ting</i> ukuran besar dan ukuran kecil) | Ukuran besar (4) dan ukuran kecil (9) |
| Wastafel (tempat cuci tangan) dan cermin | 2 |

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa sebagian besar etnis Tionghoa di kota Banjarmasin, terutama dalam ruang lingkup Klenteng Soetji Nurani masih merayakan Tahun Baru Imlek. Namun, Tahun Baru Imlek di tahun ini cukup berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pasca pandemi Covid-19, tampaknya perayaan Tahun Baru Imlek tidak seramai dan semeriah didua tahun terakhir. Dimana pada tahun ini merupakan diadakan kembali perayaan Tahun Baru Imlek secara terbuka dalam Klenteng Soetji Nurani dengan tradisi-tradisi tertentu saja, seperti melakukan sembahyang Imlek dan sembahyang Tuhan secara bersama-sama. Selepepas dari itu, dalam perayaan Imlek kali ini sesuai dengan protokol kesehatan.

Etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani sebagian besar merupakan penganut agama Buddha serta sebagiannya lagi penganut agama Taoisme. Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani sangat kental dengan nuansa ritual keagamaan mereka. Dari empat orang informan yang penulis wawancarai, terdapat tiga orang yang menganut agama Buddha dan satu orang yang menganut agama Taoisme. Namun, ada beberapa informan yang tidak mau disebutkan identitasnya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh informan bahwa untuk penganut agama Konghucu sendiri tidak diketahui dalam Klenteng Soetji Nurani tersebut. Sebagian besar dari mereka adalah penganut agama Buddha yang masih merayakan Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani setiap tahunnya. Klenteng Soetji Nurani merupakan tempat peribadatan bagi penganut agama Tri Dharma, yakni Konghucu, Buddha, dan Taoisme.¹²

Bagi etnis Tionghoa yang beragama Tri Dharma, mereka dalam menyambut Tahun Baru Imlek memanfaatkan sebagai momen berkumpul keluarga besar. Tahun Baru Imlek disambut dengan kemeriahan serta perasaan penuh kebahagiaan. Hal ini sebagaimana terlihat pada dekorasi serba merah yang menghiasi tempat-tempat umum, sepanjang area jalan, dan disetiap sudut Klenteng Soetji Nurani. Dekorasi serba merah ini dianggap sebagai penyambutan bahwa Tahun Baru Imlek akan tiba.¹³

Menjelang Tahun Baru Imlek, terdapat sebuah ritual yang sedang berlangsung di rumah masing-masing penganut Tri Dharma. Diawali dengan tradisi menghantarkan *Toa Pekong* atau Dewa Dapur naik ke langit. Tradisi ini dilakukan sebelum Tahun Baru Imlek tiba. Tepatnya di malam 1 minggu sebelum Tahun Baru Imlek.

Penganut Tri Dharma akan melakukan sembahyang untuk menghantarkan Dewa Dapur naik ke langit di rumah masing-masing.

¹²Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

¹³Dekorasi serba merah ini biasanya terdapat pada lampion di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin. Lihat Lampiran.

Sembahyang ini dilakukan dengan melantunkan pujian-pujian kepada sang Dewa dengan khusyuk dan tenang. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa di depan altar dengan menggunakan hio dan menancapkannya di hiolo.¹⁴

Menjelang Tahun Baru Imlek oleh penganut Tri Dharma juga akan melakukan bersih-bersih area klenteng. Mereka akan membersihkan seluruh isi klenteng, termasuk membersihkan rupang atau penyucian para Dewa. Membersihkan rupang ini dibolehkan sebab dalam kepercayaan mereka para Dewa saat itu sedang berada di langit. Oleh karenanya, mereka memanfaatkan untuk membersihkan rupang-rupang tersebut. Maka dalam hal ini akan di adakan penyucian patung para Dewa yang dilakukan oleh mereka yang memiliki wewenang tertentu.¹⁵ Adapun mengenai tradisi bersih-bersih ini sebagaimana pemaparan salah satu informan sebagai berikut:

Bersih-bersih rumah itu jauh-jauh hari, ya. Urutannya gitu. Bersih-bersih rumah itu jauh hari, sekitar 1 minggu sebelum tahun baru. Itu gak boleh lagi. Jadi 7 hari sebelum tahun baru sudah gak boleh lagi bersih-bersih. Kalau bersih-bersih itu 7 hari sebelum tahun baru, ya.¹⁶

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa menjelang Tahun Baru Imlek tampak para pemelihara klenteng sedang sibuk melakukan bersih-bersih area klenteng, baik itu area dalam maupun halaman. Sebagian dari mereka juga ada yang sibuk merapikan berbagai

¹⁴Hiolo adalah gentong abu tempat untuk menancapkan dupa ketika sembahyang. Lihat Lampiran.

¹⁵Wawancara Pribadi dengan Tiono Husein, beragama Taoisme (10 Maret 2022)

¹⁶Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

persembahan di altar Dewa, memasang dekorasi khas Imlek, menyiapkan hidangan khas Tahun Baru Imlek, serta menyiapkan protokol kesehatan.¹⁷

Dibawah ini penulis akan menjelaskan bentuk tradisi etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani dalam merayakan Tahun Baru Imlek. Dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai diketahui bahwa mereka masih merayakan Tahun Baru Imlek. Tulisan ini merupakan hasil olahan data yang penulis peroleh melalui hasil wawancara dengan informan yang merayakan Tahun Baru Imlek.

a. Tradisi Etnis Tionghoa Dalam Menyambut Malam Tahun Baru Imlek

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa di malam Tahun Baru Imlek ini diadakan acara makan malam bersama keluarga besar. Seperti pemaparan informan berikut ini:

Lalu malam tahun baru. Kalau kaya ini kan malam takbir, nah itu makan malam bersama. Makna simbolik ada disajikan hidangan ikan bandeng. Karena itu dari lafalnya i. Ikan itu i. Jadi, dibilang setiap tahun tambah, tambah rezeki. Kalau untuk hidangan itu yang manis, bukan makan malem. Kalau makan malem kan sudah jelas macam-macamnya ya. Itu juga tergantung dengan sukunya. Ada suku Hokkian, itu ada beberapa macam apa ya, hem sayur wortel apa lobak campur mie hun atau apa gitu. Itu suku mereka. Suku lain, lain lagi. Jadi gak terlalu umum. Tapi untuk hidangan dimeja itu yang manis-manis, biasanya. Manisan lah ya, kecuali jeruk. Iya kan, karena apa itu musiman. Tahun Baru Imlek itu memasuki musim semi. Jadi hasil panen bumi, buah apa segala itu disebut musiman, diawetkan makanya banyak

¹⁷Hasil Observasi menjelang perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin, 25 Januari 2022.

manisan sebelumnya. Kecuali kue keranjang. Dalam menyambut Tahun Baru Imlek itu dengan suka cita jadi yang manis-manis, simboliknya.

Dari pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa terdapat tradisi makan malam bersama keluarga besar di malam Tahun Baru Imlek. Dalam acara tersebut, tampak terdapat beberapa hidangan yang tersedia, seperti buah yang diawetkan untuk menjadi manisan. Namun, untuk sajian utama adalah ikan yakni ikan bandeng dengan pelafalan huruf i yang memiliki makna sebagai rezeki yang bertambah banyak disetiap tahunnya.

Informan juga memaparkan bahwa mengenai menu hidangan di malam Tahun Baru Imlek ini berbeda-beda disetiap sukunya. Dalam suku Hokkian, terdapat menu hidangan Yu Sheng yaitu jenis hidangan yang berupa salad ikan yang ditambah dengan irisan wortel dan lobak. Begitupun dengan suku lain yang tentunya memiliki varian hidangan lain diacara makan malam bersama keluarga besar.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu informan yang beragama Buddha juga merayakan malam Tahun Baru Imlek dengan acara makan malam keluarga besar. Bagi mereka, acara makan malam keluarga besar ini merupakan momen penting di Tahun Baru Imlek. Informan mengatakan bahwa semakin banyak rezeki yang didapatkan maka hidangan makanan

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

diatas meja juga semakin banyak. Hal demikian agar di tahun yang baru nantinya mendapatkan rezeki yang berlimpah. Sebagaimana pemaparan salah satu informan sebagai berikut:

Kalau sekarang malam tahun baru itu makannya di restoran. Gak masak lagi. Kalau saya masak. Kemaren sampai 17 macem. Tambah banyak hidangan dimeja tambah banyak rezekinya. Kita kalau ada uang harus lebih banyak hidangan. Supaya tahun depan dikasih banyak rezeki.¹⁹

Namun, ada juga yang memaknai malam Tahun Baru Imlek secara mendalam, seperti yang diungkapkan salah satu informan berikut:

Tahun Baru Imlek itu yang penting kumpul keluarga. Kalau disuku saya ada tradisi menyantap hidangan mie panjang umur, Mie Sua. Jadi memakan Mie Sua itu di pagi hari. Sudah mandi, sudah cantik, baru duduk kumpul bersama keluarga makan Mie Sua. Di Mie Sua itu ada telur sedikit. Telur itu panjang umur, jadi kalau makan Mie Sua biar gak dapat musibah. Jadi waktu keluar rumah aman. Baru setelah itu pergi silaturahmi dengan keluarga.²⁰

Selanjutnya, di malam Tahun Baru ini mereka akan melakukan sembahyang leluhur. Bagi etnis Tionghoa yang masih memelihara abu leluhur, maka melakukan sembahyang di depan meja abu tersebut. Meja abu akan diatur dan dihias dengan kain berwarna merah dan diletakkan hiasan bunga-bunga. Di atas meja abu diletakkan sepasang tempat untuk menancapkan lilin yang sejajar dengan kue keranjang. Selain itu, biasanya tiap keluarga Tionghoa akan memberikan sajian berupa beberapa jenis masakan

¹⁹Wawancara Pribadi dengan Cendrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

²⁰Wawancara Pribadi dengan XX (disamarkan), beragama Buddha (8 Februari 2022).

hingga buah-buahan kepada leluhur mereka. Sebagaimana pemaparan informan berikut ini:

Pada hari pertama perayaan Imlek terdapat tradisi sembahyang leluhur yang dilakukan dirumah. Dalam sembahyang leluhur ini terdapat meja untuk persembahan di atas altar dan dilakukan semalam. Lilin dan dupa akan di nyalakan kembali sebelum habis sudah di pasang duluan. Pintu rumah akan selalu terbuka tujuannya untuk menyambut rezeki. Selanjutnya kalau ada kotoran di lantai pantangan nya tidak boleh di sapu, cukup dengan disisihkan saja di belakang pintu. Walaupun sudah mau membuang *jua* tunggu keesokan harinya. Karena yang masuk itu adalah rejeki yang datang maka di larang lah untuk menyapu pada saat hari pertama Tahun Baru Imlek.

Setelah malam pergantian tahun tiba, anggota keluarga tertua (laki-laki) akan memimpin anggota lainnya untuk membakar dupa menghadap meja abu dengan lampu dan lilin yang juga dinyalakan. Sembahyang ini dapat juga disebut “sembahyang Tahun Baru Imlek”, sebab sembahyang Tahun Baru Imlek ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur yang telah memberikan keberkahan, perlindungan, keselamatan, rezeki, dan lain sebagainya. Sembahyang ini tidak harus dilakukan tepat jam 12 malam. Kadang-kadang sebelum jam 12 malam atau sesudahnya. Mereka melakukan upacara penghormatan kepada Thian sebagai bentuk ungkapan syukur atas segala keberkahan disepanjang tahun yang lalu. Selain itu, tidak lupa juga mereka akan meminta agar diberikan keberkahan di tahun yang baru.

Menurut pemaparan salah satu informan yang beragama Buddha bahwa Tahun Baru Imlek sebagai momen berkumpul bersama keluarga besar setelah tidak bertemu selama satu tahun. Terutama untuk keluarga yang tinggal jauh di luar kota, bahkan di luar pulau. Berkumpul bersama keluarga besar menjadi hal yang membahagiakan saat malam Tahun Baru Imlek. Beberapa hari dari mereka ada yang mengambil cuti agar dapat berkumpul bersama keluarga, terutama berkumpul saat sembahyang Imlek.²¹

Hal demikian juga dipaparkan oleh informan lain yang beragama Buddha. Informan tersebut mengatakan bahwa Tahun Baru Imlek merupakan momen menyatukan keluarga besar. Sebagaimana pemaparan informan berikut ini:

Imlek itu kan satu tahun sekali, kalo dirumah kita tu kan ada orang tua. Kaya hari raya idul fitri kan dimana-mana *bulikan* keluarga *lo*, jadi rami. Jadi tahu ini nenek saya, ini tante nenek. Kalo imlek tu momennya sama kaya Idul Fitri tu. Kumpul keluarga.

Pada malam Tahun Baru Imlek tersedia berbagai jenis makanan yang disuguhkan kepada keluarga-keluarga yang masih hidup ataupun kepada para tamu di keesokan harinya. Adapun jenis makanan yang dihidangkan pada malam Tahun Baru Imlek, dari keseluruhan informan yang beragama Buddha dan masih memelihara abu leluhurnya, mereka menyajikan jenis makanan

²¹Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

yang sama, yakni ayam, babi, ikan bandeng, kue lapis, kue keranjang, agar-agar, dan buah-buahan yang wajib ada.²²

Salah satu informan mengatakan bahwa ikan sebagai lambang rezeki yang melimpah di tahun baru. Ayam sebagai lambang hewan yang rajin. Sedangkan, babi sebagai lambang kemalasan. Oleh sebab itu, ketiga jenis makanan tersebut menjadi pengingat untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Selain itu, terdapat juga makanan yang dikenal *samseng* yakni tiga jenis makanan yang terdiri dari tiga unsur alam yaitu darat, laut, dan udara. Dalam unsur darat digunakan babi sebagai lambang kesuburan, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang banyak seperti babi. Dalam unsur air digunakan ikan bandeng sebagai lambang rezeki. Dalam unsur udara digunakan ayam yang melambangkan ketepatan. Sebab, ayam merupakan hewan yang selalu mengingatkan waktu kepada manusia. Biasanya, *samseng* ini digunakan sebagai persembahan sembahyang kepada leluhur.²³

Berdasarkan pemaparan dari keseluruhan informan, mereka memanfaatkan malam Tahun Baru Imlek dengan rangkaian sembahyang dan berdoa, sehingga memilih untuk tidak tidur sepanjang malam. Pada tengah malam dilakukan persujudan

²²Wawancara Pribadi dengan Cendrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

²³Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

kembali dihadapan meja abu tersebut. Umumnya, pada jam 4 atau jam 5 pagi mereka akan kembali melakukan persujudan tersebut.

Akan tetapi, bagi keluarga yang tidak memelihara abu biasanya akan meletakkan sebuah meja yang menghadap ke arah pintu rumah dan di atas meja tersebut disajikan kue-kue untuk tamu yang akan datang. Sebagian dari mereka juga ada yang melakukan sembahyang di klenteng. Mengenai sembahyang Imlek ini tidak ada ketentuan khusus. Sebagian ada yang melakukannya di rumah saja dan sebagian juga ada yang melakukan di klenteng agar lebih mudah dan nyaman.²⁴

Di malam Tahun Baru Imlek ini juga terdapat tradisi untuk berjaga sepanjang malam (begadang). Setiap keluarga etnis Tionghoa akan memanjatkan doa-doa di depan altar persembahan dengan rumah dalam keadaan terbuka dan tidak boleh membuang kotoran apapun yang ada didalam rumah tersebut. Begitupun juga di klenteng, oleh para pengurus akan membiarkan klenteng terus terbuka hingga besok paginya. Sebab, hal tersebut diyakini sebagai menyambut rezeki di malam Tahun Baru Imlek.²⁵

Menjelang jam 12 malam tampak para penganut Tri Dharma mulai berdatangan untuk melakukan sembahyang Imlek di Klenteng Soetji Nurani. Sebelum sembahyang dimulai oleh pengurus klenteng akan membunyikan lonceng dan tabuh

²⁴Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

²⁵Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022) .

sebanyak 3x sebagai penanda bahwa sembahyang Tahun Baru Imlek akan tiba. Sembahyang Tahun Baru Imlek ini akan dipimpin oleh salah seorang pengurus klenteng.

Namun, di Klenteng Soetji Nurani sembahyang Imlek dilakukan masing-masing individu. Dikarenakan pengurus-pengurus klenteng banyak berhalangan untuk berhadir. Di malam Tahun Baru Imlek ini, terdapat juga tradisi mengenakan pakaian berwarna merah. Namun, dari mereka tidak hanya mengenakan warna merah saja, melainkan juga dengan warna emas dan sebagian warna merah muda.

Setelah selesai melakukan sembahyang Tahun Baru Imlek oleh etnis Tionghoa tampak membagikan angpao dengan amplop berwarna merah. Biasanya, etnis Tionghoa yang tua akan memberikan angpao tersebut kepada mereka yang lebih muda. Angpao menjadi sesuatu yang sangat berkesan bagi etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil wawancara oleh masing-masing informan diketahui bahwa angpao sebagai bentuk zakat yang dimaknai sebagai berbagi kebahagiaan di Tahun Baru Imlek. Artinya bagi mereka yang memberikan angpao juga memiliki harapan agar mendapatkan kelimpahan rezeki serta mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup selama satu tahun kedepan.²⁶

²⁶Wawancara Pribadi dengan Candrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

Malam Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani biasanya menyediakan hidangan khas, seperti ronde. Ronde merupakan sejenis minuman hangat dengan aroma jahe di dalamnya. Biasanya hidangan ronde ini akan dinikmati oleh mereka setelah selesai melakukan sembahyang Imlek. Sekaligus hidangan utama yang selalu disajikan untuk dinikmati sepanjang malam Tahun Baru Imlek.²⁷

b. Tradisi Sembahyang Tuhan di Malam Tahun Baru Imlek ke-9

Pada saat perayaan Tahun Baru Imlek etnis Tionghoa akan melakukan sembahyang Tuhan di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin. Sembahyang Tuhan ini merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada Thian. Dalam hal ini etnis Tionghoa akan melakukan sembahyang Tuhan secara bersama-sama, seperti keterangan salah satu informan berikut ini:

Sembahyang tuhan itu kita mengucapkan karna kita sudah diberkatin, sudah *dibari* rezeki,, supaya *dibari* umur panjang. Lalu kita mengucapkan terima kasih. Nah, sembahyang Tuhan itu kan setaun sekali aja, jadi sama-sama di klenteng. Kalau kita menyediakan dirumah kan gak sanggup, banyak itu sajiannya. Makanya jadi satu di klenteng, sama-sama berdoa.²⁸

Dari pemaparan di atas bahwa semua etnis Tionghoa baik yang beragama Buddha, Taoisme, Konghucu, mereka menjadi satu

²⁷Hasil Observasi pada malam Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin, 1 Februari 2022.

²⁸Wawancara Pribadi dengan XX (disamarkan), beragama Buddha (8 Februari 2022).

kesatuan dalam melaksanakan ibadah mereka, yakni sembahyang King Thi Kong (sembahyang Tuhan). Perayaan Tahun Baru Imlek disambut dengan hangat oleh etnis Tionghoa yang beragama Tri Dharma. Setiap kegiatan mereka laksanakan dengan baik, melakukan sembahyang, menyiapkan sesajian, menyiapkan pernak-pernik Imlek, dan mendekorasi klenteng.

Pada acara sembahyang Tuhan disajikan aneka persembahyangan berupa sajian besar mulai dari aneka kue-kue, aneka buah-buahan, aneka sayur-sayuran, minuman, dan hewan kurban. Mengenai jenis kue yang dihidangkan pada saat sembahyang Tuhan ini ialah kue bulan. Kue ini merupakan salah satu makanan yang tidak diperjualbelikan serta hanya hadir pada saat sembahyang Tuhan.²⁹



Gambar 4. 1 Kue Bulan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Februari 2022)

²⁹Persembahan pada sembahyang Leluhur ini sebagai bentuk terima kasih kepada Thian. Lihat Lampiran.

Kemudian terdapat aneka jenis buah-buahan dengan makna filosofis disetiap detail kegiatannya. Buah jeruk yang berwarna kuning melambangkan emas sebagai simbol kemakmuran. Buah apel sebagai simbol keselamatan. Buah pir sebagai simbol panjang umur. Selain itu, terdapat juga beberapa jenis buah-buahan yang merupakan pengaruh lokal, seperti nanas, pisang, jambu, kelengkeng, buah naga, dan buah anggur.



Gambar 4. 2 Aneka Buah-Buahan pada Sembahyang Tuhan di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Februari 2022)

Adapun jumlah sesajian buah-buahan ini dengan angka ganjil. Sebagaimana pemaparan salah satu informan berikut:

Batasan minimal buah-buahan yang disajikan dengan angka ganjil seperti tiga butir. Boleh dengan satu jenis buah tapi belinya tiga biji dan boleh juga dengan tiga jenis buah dengan persatu biji jenisnya. Kalaupun tidak bisa menyajikan buah-buahan untuk sembahyang maka tidak masalah yang penting hati dan niatnya saja.³⁰

³⁰Wawancara Pribadi dengan Candrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

Pada sembahyang Tuhan ini terdapat persembahan tebu yang merupakan persembahan yang paling wajib ada saat sembahyang Tuhan. Tebu yang digunakan yakni tebu yang masih utuh dari daun hingga akarnya. Biasanya, tebu tersebut akan diikat disisi kanan dan kiri altar persembahyangan. Penggunaan tebu dalam sembahyang Tuhan sebenarnya hanya berlaku bagi etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani. Meskipun sebenarnya penggunaan tebu ini hanya berlaku bagi orang Hokkian.

Hal ini berdasarkan dengan penyampaian salah satu informan “Semua nya satu pemikiran saja yang berbeda hanya sukunya. Karna pada zaman dulu orang banyak yang mengerjakan tapi berbeda dengan sekarang. Yang ditekankan adalah hanya doa dan ajarannya pun sama saja pada suku yang lainnya”. Meskipun Klenteng Soetji Nurani memiliki banyak etnis, namun sekarang semua menjadi satu kesatuan.³¹



Gambar 4.3 Penggunaan Tebu Pada Sembahyang Tuhan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Februari 2022)

³¹Wawancara Pribadi dengan XX (disamarkan), beragama Buddha (8 Februari 2022).

Pada sembahyang Tuhan oleh mereka juga memberikan persembahan berupa hewan kurban, seperti kambing dan babi. Babi diletakkan disebelah kanan altar persembahyangan dan kambing diletakkan disebelah kiri altar persembahyangan. Selain itu, pada sembahyang Tuhan ini juga terdapat sajian berupa ayam dan ikan. Sesajian pada sembahyang Tuhan ini tidak terlepas dari simbol kehidupan mereka yang terdiri tiga unsur yakni air, darat, dan udara.



**Gambar 4. 4 Persembahan Babi dan Kambing
pada Sembahyang Tuhan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Februari 2022)

Berdasarkan pemaparan dari salah satu informan, menyebutkan bahwa sebelum melakukan sembahyang Tuhan mereka diwajibkan untuk membersihkan diri terlebih dahulu, seperti mandi, keramas, dangan ganti baju (sebaiknya mengenakan pakaian berwarna merah atau emas). Selain itu, melaksanakan puasa vegetarian yang dilaksanakan sehari menjelang sembahyang Tuhan. Namun, puasa vegetarian bukan menjadi agenda wajib sebab yang paling utama adalah tata kelakuan manusia itu sendiri.

Bagi wanita yang sedang berhalangan (haid) tetap diperbolehkan untuk melakukan sembahyang Tuhan. Hal demikian hanya berlaku bagi Klenteng Soetji Nurani saja dan tidak berlaku bagi vihara-vihara lain. Berdasarkan penjelasan salah satu informan, Klenteng Soetji Nurani memandang bahwa sebab diperbolehkannya wanita haid melakukan sembahyang Tuhan karena hal tersebut bagian dari kodrat wanita. Maka disini Klenteng Soetji Nurani selalu membuka bagi siapa saja yang ingin beribadah.³²

Berdasarkan pemaparan dari salah satu informan bahwa dalam mempersiapkan seluruh peralatan ibadah yang digunakan pada sembahyang Tuhan terlebih dahulu dibersihkan dengan air hujan, termasuk didalamnya sesajian buah-buahan. Hal demikian seperti yang diterangkan oleh informan sebagai berikut:

Saat persiapan menyambut sembahyang Tuhan untuk penyucian barang-barang yang nanti dipakai sembahyang itu dicuci dengan air hujan, *kaya* alat-alat dapur itu kan, pokoknya semua perlengkapan di altar, sajian buah-buahan *jua*.

Setelah sembahyang Tuhan selesai dilaksanakan mereka akan berbondong-bondong membakar uang kertas ditempat pembakaran. Hal demikian dimaksudkan untuk menggantikan uang Thian, sebab Thian telah banyak memberikan rezeki kepada

³²Wawancara Pribadi dengan Cendrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

mereka. Serta sebagai bentuk penerimaan bahwa Thian telah menerima persembahan mereka.³³

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sembahyang Tuhan merupakan bagian terpenting dalam serangkaian Tahun Baru Imlek. Seperti keterangan salah satu informan berikut ini:

Penting sekali, karna itu sebagai ucapan tanda terimakasih atas apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada kita. Maka patutlah bagi kita membalas kebaikan itu dengan sembahyang sebagai simbol bersyukur dengan menyajikan sesajian bentuk ucapan terimakasih kita.

Bagi etnis Tionghoa yang beragama Buddha dalam perayaan Tahun Baru Imlek mereka melakukan serangkaian tradisi-tradisi Imlek selaras dengan tradisi budaya Tionghoa. Tahun Baru Imlek dirayakan dengan penuh suka cita dan kasih sayang. Banyak persiapan yang dilakukan menjelang Tahun Baru Imlek. Tidak lupa mereka juga akan mempersiapkan alat-alat ibadah, seperti lilin, dupa, uang kertas, dan alas sembahyang.³⁴

Demikianlah etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin dalam merayakan Tahun Baru Imlek. Sebagian besar dari mereka adalah penganut agama Buddha yang masih merayakan Tahun Baru Imlek sesuai dengan tradisi budaya Tionghoa.

³³Jinzhi yang dikenal dengan uang kertas merupakan lembaran-lembaran kertas yang dijadikan persembahan bakaran dalam sembahyang Tuhan. Lihat Lampiran.

³⁴Wawancara Pribadi dengan Cendrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

2. Makna Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting bagi etnis Tionghoa dimana pun mereka berada, termasuk bagi etnis Tionghoa di Kota Banjarmasin. Tahun Baru Imlek dengan shio macan ini melambangkan keberanian yang dianggap memiliki kekuatan besar di tahun 2022.

a. Memaknai Tradisi Imlek dari Segi Waktu

Dari hasil wawancara diketahui bahwa setiap informan memaknai Tahun Baru Imlek sebagai harapan di tahun yang baru. Artinya, Tahun Baru Imlek ini merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani. Tradisi perayaan Tahun Baru Imlek berawal di malam Tahun Baru Imlek. Malam Tahun Baru Imlek atau yang dikenal sebagai malam pergantian tahun.

Di malam Tahun Baru Imlek semua anggota keluarga dari kalangan etnis Tionghoa akan berkumpul mengadakan acara makan malam bersama keluarga besar. Dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat tradisi makan malam bersama keluarga besar di malam Tahun Baru Imlek. Dalam acara tersebut, tampak terdapat beberapa hidangan yang tersedia, seperti buah yang diawetkan untuk menjadi manisan. Salah satu informan

memaparkan bahwa mengenai menu hidangan di malam Tahun Baru Imlek ini berbeda-beda disetiap sukunya.³⁵

Makan malam bersama keluarga besar ini merupakan momen penting di Tahun Baru Imlek. Salah satu informan mengatakan bahwa semakin banyak rezeki yang didapatkan di tahun sebelumnya maka hidangan makanan di malam Tahun Baru ini juga harus semakin banyak. Hal demikian agar di tahun yang baru nantinya mendapatkan rezeki yang berlimpah.

Tahun Baru Imlek juga dimaknai sebagai momen berkumpul bersama keluarga besar setelah tidak bertemu selama satu tahun. Terutama untuk keluarga yang tinggal jauh di luar kota, bahkan di luar pulau. Berkumpul bersama keluarga besar menjadi hal yang membahagiakan saat malam Tahun Baru Imlek. Sebagai momen menyatukan keluarga besar maka di malam Tahun Baru Imlek ini juga terdapat tradisi sembahyang leluhur.

Sembahyang leluhur merupakan tradisi wajib yang harus dilakukan di malam Tahun Baru Imlek ini. Tradisi sembahyang leluhur ini dimaknai sebagai bentuk wujud bakti mereka kepada para leluhur. Sembahyang leluhur dimaksudkan oleh etnis Tionghoa sebagai momen berdoa bersama atau mendoakan para

³⁵Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

leluhur mereka yang telah tiada dengan memberikan sejumlah persembahan.³⁶

Setiap keluarga etnis Tionghoa akan memanjatkan doa-doa di depan altar persembahan dengan rumah dalam keadaan terbuka dan tidak boleh membuang kotoran apapun yang ada didalam rumah tersebut. Begitupun juga di klenteng, oleh para pengurus akan membiarkan klenteng terus terbuka hingga besok paginya. Sebab, hal tersebut diyakini sebagai menyambut rezeki di malam Tahun Baru Imlek.

Bagi mereka yang tidak memelihara abu leluhur, maka mereka biasanya melakukan sembahyang di klenteng. Sembahyang ini disebut dengan sembahyang Imlek. Berdasarkan pemaparan dari keseluruhan informan, mereka memanfaatkan malam Tahun Baru Imlek dengan rangkaian sembahyang dan berdoa, sehingga memilih untuk tidak tidur sepanjang malam. Pada tengah malam dilakukan persujudan kembali dihadapan altar persembahyangan.³⁷

Perayaan Tahun Baru Imlek tentunya berlangsung dengan serangkaian tradisi yang memiliki makna disetiap kegiatan. Bagi etnis Tionghoa yang beragama Buddha memaknai waktu Tahun Baru Imlek sebagai harapan baru di tahun yang baru. Hal demikian dimaksudkan agar di tahun yang baru ini nantinya diberikan kesehatan, panjang umur, diberkati, diberikan rezeki yang

³⁶Wawancara Pribadi dengan Cendrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

³⁷Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

berlimpah, kesuksesan, serta diberikan kemudahan disetiap urusan. Selain itu, salah satu informan juga menyebutkan bahwa waktu Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai momen menyatukan keluarga besar agar dapat berkumpul bersama dan merayakan kemeriahan Tahun Baru Imlek ini.

b. Memaknai Imlek dari Segi Makanan

1) Kue Keranjang

Kue keranjang merupakan hidangan yang tidak asing lagi dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Etnis Tionghoa memiliki pemaknaan tersendiri dengan kue keranjang ini. Mengenai bahan dasarnya, kue keranjang ini berbahan dasar tepung ketan yang sifatnya lengket, hal ini kemudian dimaknai sebagai bentuk persaudaraan yang erat dan bersatu. Sedangkan, rasa manis yang tersirat dari gula dalam rasa kue keranjang ini dimaknai sebagai rasa suka cita serta kegembiraan dalam hidup.

Kemudian dari segi bentuknya, kue keranjang dengan bentuk bulat ini dimaknai sebagai kekeluargaan yang tiada batas. Dari segi tekstur, kue keranjang bertekstur kenyal yang dimaknai sebagai bentuk kegigihan serta pantang menyerah dalam menjalani hidup. Selain itu, dalam masa ketahanannya, kue keranjang ini memiliki daya tahan yang cukup lama yang dimaknai sebagai simbol dari kesetiaan. Dengan demikian, hadirnya kue keranjang ini memiliki pemaknaan tersendiri bagi etnis Tionghoa.

Kue keranjang memiliki pemaknaan yang beragam. Salah satunya sebagai lambang rezeki yang berlimpah. Etnis Tionghoa meyakini bahwa dengan hadirnya kue keranjang ini maka dapat membawa keberkahan bagi anak cucu mereka yang sedang memiliki usaha atau berdagang. Kue keranjang diyakini sebagai lambang dari bentuk usaha tersebut agar mendapatkan rezeki yang berkeranjang (berlimpah). Selain itu, kue keranjang juga dimaknai sebagai lambang panjang umur. Dengan demikian, pemaknaan ini merupakan bentuk tradisi nenek moyang dan sebagai bentuk pengamalan etnis Tionghoa dalam mempertahankan tradisi tersebut.³⁸

2) Kue Mangkok

Kue mangkok atau kue apam merupakan jenis hidangan yang tidak pernah ketinggalan dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa, kue magkok ini dimaknai sebagai lambang kebahagiaan. Sebab dari bentuknya yang merekah menandakan bahagia. Dalam proses membuatnya pun harus dengan perasaan bahagia agar nantinya kue apam ini dapat merekah. Sebaliknya, jika dalam proses membuatnya dengan diliputi rasa kesedihan, maka kue apam ini tidak akan merekah.

³⁸Wawancara Pribadi dengan Tiono Husein, beragama Taoisme, demikian juga apa yang disampaikan dengan pengurus lain (10 Maret 2022).

3) Mie Sua

Hidangan mie dimaknai oleh etnis Tionghoa sebagai sebuah harapan agar mendapatkan umur yang panjang dan bisa lebih lagi meningkatkan kebajikan kepada Thian.

4) Samseng

Samseng merupakan hidangan yang terdiri dari tiga jenis binatang, kurban, yaitu babi, ayam, dan ikan. Ketiga binatang kurban ini dimaknai oleh etnis Tionghoa sebagai simbol dari tiga alam, yaitu darat, udara, dan air. Samseng merupakan hidangan yang ada dalam perayaan Tahun Baru Imlek saja.

Dalam unsur darat digunakan babi sebagai lambang kesuburan, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang banyak seperti babi. Dalam unsur air digunakan ikan bandeng sebagai lambang rezeki. Dalam unsur udara digunakan ayam yang melambangkan ketepatan. Sebab, ayam merupakan hewan yang selalu mengingatkan waktu kepada manusia.³⁹

5) Buah-buahan

Jenis buah-buahan yang hadir pada Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin yakni, Apel, jeruk, pir, anggur, kelengkeng, alpukat, dan buah naga. Namun, untuk jenis buah yang wajib hadir dalam perayaan Tahun Baru Imlek ialah apel dan

³⁹Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

jeruk. Sedangkan untuk jenis buah lainnya merupakan pendukung persembahan dan dapat digantikan dengan aneka buah yang lain.

a) Buah Apel

Buah Apel yang hadir pada Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai simbol keselamatan. Salah satu informan memaparkan bahwa apel dengan warna merah sebagai simbol keselamatan, lalu isi dari buah apel yang berwarna putih simbol kesucian, sedangkan dari segi tekstur Apel yang keras itu sendiri sebagai simbol keberanian.

b) Buah Jeruk

Buah jeruk yang hadir pada Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai simbol keberuntungan. Berdasarkan pemaparan dari salah satu informan bahwa dalam pelafalan Mandarin, jeruk disebut dengan júzi. Kata Ji memiliki arti keberuntungan. Oleh karena itu, karena memiliki kesamaan pelafalan maka buah jeruk dimaknai sebagai simbol keberuntungan. Buah jeruk juga dimaknai dengan warna emas.

c) Buah pir

Buah pir yang hadir pada Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai simbol kemakmuran dan kebaikan. Salah satu informan menyebutkan bahwa buah pir merupakan symbol dari harapan mereka agar diberikan kelancaran dan kemudahan setiap urusan

di tahun yang baru. Dalam bahasa Mandarin, buah pir disebut dengan lie.⁴⁰

6) Telur Merah

Telur dengan warna merah merupakan salah satu hidangan yang tidak pernah ketinggalan pada Tahun Baru Imlek. Telur merah ini biasanya digunakan sebagai persembahan sembahyang Tuhan. Etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani memaknai telur merah ini sebagai lambang panjang umur.

7) Tebu

Tebu merupakan hidangan yang wajib ada dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Salah satu informan menjelaskan bahwa makna filosofi dari tebu ini bermula pada masa dahulu ketika orang-orang dalam peperangan sedang menyelamatkan diri dengan sembunyi dibalik pohon tebu. Oleh karena itu, tebu merupakan hidangan yang selalu hadir dalam persembahan sembahyang. Etnis Tionghoa memaknai tebu sebagai simbol kemerdekaan.

Pada Tahun Baru Imlek, etnis Tionghoa akan memasang tebu ini dipintu rumah mereka. Bagi mereka dengan memasang tebu ini dipercaya dapat melindungi keluarga mereka dari hal-hal yang tidak baik.⁴¹

⁴⁰Wawancara Pribadi dengan Candrawati, beragama Buddha (8 Februari 2022).

⁴¹Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

c. Memaknai Tradisi Imlek dari Segi Benda

Tahun Baru Imlek menjadi kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk saling membagikan angpao sebagai tradisi wajib dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Pemberian angpao ini hanya berlaku pada meraka yang sudah menikah. Bagi meraka yang belum menikah dan mereka yang belum bekerja dilarang memberikan angpao karena dipercaya dapat mengurangi keberuntungan dan menjauhkan dari jodoh.

Namun, bagi anak-anak dan kerabat yang masih sendiri perayaan Imlek dapat menjadi momen banjir uang, karena orang tua atau kerabat lain yang sudah menikah diwajibkan untuk memberikan angpao. Angpao sendiri umumnya berisikan uang dengan kertas merah. Bagi etnis Tionghoa, angpao dimaknai dapat memperlancar rezeki di tahun baru.⁴²

Tahun Baru Imlek merupakan tradisi etnis Tionghoa yang dalam penyambutannya seperti dalam perayaan tahun baru di bulan Januari. Penyambutan Tahun Baru Imlek ini identik dengan petasan. Etnis Tionghoa memaknai petasan untuk dapat mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu ketenangan di malam tahun baru.⁴³

⁴²Wawancara Pribadi dengan Kusniadi Juhanah, beragama Buddha (31 Januari 2022).

⁴³Wawancara Pribadi dengan Tiono Husein, beragama Taoisme (10 Maret 2022).

d. Memaknai Tradisi Imlek dari Segi Warna

Bagi etnis Tionghoa, perayaan Tahun Baru Imlek identik dengan warna merah dan kuning. Tahun Baru Imlek selalu berkaitan dengan warna merah dan kuning, mulai dari lampion, pakaian, dan angpao yang menggunakan warna merah. Tentunya warna ini menjadi ciri khas tersendiri untuk etnis Tionghoa. Dalam kepercayaan mereka warna merah dan kuning ini dimaknai sebagai warna pembawa keberuntungan. Dengan demikian, bagi mereka yang menggunakan warna ini akan dapat memberikan kemakmuran dan keberuntungan.

B. Analisis Data Penelitian

Sebagaimana pemaparan di Bab 2 bahwa pada awalnya Imlek merupakan festival musim semi yang diadakan para petani di Cina. Festival ini menandakan berakhirnya musim dingin dan tibanya waktu untuk para petani bercocok tanam kembali. Hal inilah yang menyebabkan festival ini sangat penting dan dirayakan dengan meriah oleh etnis Tionghoa. Tionghoa.⁴⁴

Melihat pada kenyataan yang ada bahwa Indonesia merupakan Negara yang hanya memiliki 2 musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Banyak diantaranya etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia masih merayakan Imlek, namun ada sedikit

⁴⁴Fransisca Haryanto dan Elisa Christiana, "Pandangan Tiga Orang Tionghoa Generasi Tua Samarinda Terhadap Makna Bunga Mei dan Tanaman Jeruk Pada Perayaan Imlek," *Century* Vol. 4 No. 1, 2016, 34.

perbedaan. Maka dalam hal ini perayaan Imlek di Indonesia lebih akrab disebut dengan Tahun Baru Imlek.

Dari sekian banyaknya perayaan etnis Tionghoa, Tahun Baru Imlek merupakan salah satu perayaan terpenting yang masih dijalankan oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Bagi etnis Tionghoa di Indonesia, Imlek merupakan perayaan Tahun Baru yang menandakan adanya harapan baru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memaknai Tahun Baru Imlek sebagai harapan yang baru. Hal demikian dimaksudkan agar di tahun yang baru ini nantinya diberikan kesehatan, panjang umur, diberkati, diberikan rezeki yang berlimpah, kesuksesan, serta diberikan kemudahan disetiap urusan. Selain itu, salah satu informan juga menyebutkan bahwa waktu Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai momen menyatukan keluarga besar agar dapat berkumpul bersama dan merayakan kemeriahan Tahun Baru Imlek ini.

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting bagi etnis Tionghoa, terutama bagi penganut Tri Dharma. Penganut Tri Dharma yang dimaksudkan adalah mereka penganut agama Konghucu, Taoisme, dan Buddha yang menjadi satu kesatuan etnis Tionghoa yang merayakan Tahun Baru Imlek. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang dikenal sangat menghormati dan menghargai para leluhur mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki kepercayaan terhadap *Shen* dan *Kui*. *Shen* merupakan bentuk kepercayaan terhadap para leluhur atau arwah nenek moyang. Sedangkan, *Kui* merupakan bentuk

kepercayaan terhadap matahari, bulan, dan bintang yang memiliki kekuatan dan mengatur pergerakan alam semesta. Hal demikian menjadikan etnis Tionghoa senantiasa berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada *Shen* dan *Kui* tersebut.⁴⁵

Klenteng Soetji Nurani merupakan tempat peribadatan bagi penganut Tri Dharma. Namun, eksistensi yang paling menonjol adalah penganut agama Buddha. Tampak bahwa etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani masih merayakan Tahun Baru Imlek dengan cara mereka sesuai dengan ajaran yang mereka yakini. Perbedaan pada sisi agama tidak menjadikan etnis Tionghoa membenci satu sama lainnya, bahkan mereka sebisa mungkin membuat orang lain nyaman dan bahagia.

Berbicara mengenai Tahun Baru Imlek tentu tidak lepas dari hal-hal yang berbau ritual, seperti sembahyang leluhur. Sembahyang leluhur ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Kultus kepada leluhur ini dimanifestasikan dalam papan arwah. Papan arwah tersebut bertuliskan nama leluhur yang telah meninggal dunia. Kemudian papan arwah akan disimpan di atas meja sembahyang (*altar*), baik di klenteng atau di rumah. Kultus leluhur ini menunjukkan bahwasannya etnis Tionghoa memberikan penghormatan yang besar sebagai wujud bakti kepada para leluhur mereka, baik ketika masih hidup

⁴⁵Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 4-6.

dan setelah meninggal dunia. Dengan demikian, rasa bakti yang besar ini menjadi ciri utama dasar-dasar etika etnis Tionghoa.⁴⁶

Etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani memaknai Tahun Baru Imlek sebagai momen berkumpul bersama keluarga besar setelah tidak bertemu selama satu tahun. Terutama untuk keluarga yang tinggal jauh di luar kota, bahkan di luar pulau. Berumpul bersama keluarga besar menjadi hal yang membahagiakan saat malam Tahun Baru Imlek. Sebagai momen menyatukan keluarga besar maka di malam Tahun Baru Imlek ini juga terdapat tradisi sembahyang leluhur.

Sembahyang leluhur merupakan tradisi wajib yang harus dilakukan di malam Tahun Baru Imlek ini. Tradisi sembahyang leluhur ini dimaknai sebagai bentuk wujud bakti mereka kepada para leluhur. Sembahyang leluhur dimaksudkan oleh etnis Tionghoa sebagai momen berdoa bersama atau mendoakan para leluhur mereka yang telah tiada dengan memberikan sejumlah persembahan.

Agama sebagai sistem yang universal memiliki tiga bentuk dalam mengungkapkan nilai universalnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Joachim Wach bahwa dalam mengungkapkan nilai universal ini meliputi pengungkapan yang terwujud sebagai sistem kepercayaan (*belief system*), pengungkapan yang terwujud sebagai penyembahan (*system of worship*),

⁴⁶Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*, 10.

dan pengungkapan yang terwujud sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of social relation*).⁴⁷

Pengungkapan yang terwujud sebagai sistem kepercayaan (*belief system*) disini masuk dengan pemaknaan Tahun Baru Imlek itu sendiri. Etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani memaknai Tahun Baru Imlek sebagai harapan yang baru, dimana mereka mempercayai bahwa Tahun Baru Imlek sebagai momen terkabulnya doa-doa. Harapan baru yang dimaksud oleh mereka disini adalah bentuk doa-doa yang meliputi harapan agar diberikan kesehatan, panjang umur, diberkati, diberikan kelimpahan rezeki terutama dalam berdagang, kemakmuran, serta kesuksesan.

Pengungkapan yang terwujud sebagai penyembahan (*system of worship*) disini masuk pada perilaku atau tindakan etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani dalam merayakan Tahun Baru Imlek. Perilaku atau tindakan tersebut dapat dilihat di malam Tahun Baru Imlek, dimana mereka akan melakukan sembahyang Imlek. Menurut Nio Joe Lan sembahyang Tahun Baru Imlek merupakan sembahyang yang diperuntukkan untuk arwah leluhur mereka. Sedangkan, menurut Matakin sembahyang Tahun Baru Imlek merupakan sembahyang kepada Thian yang dilaksanakan pada saat *Cusi* yakni antara jam 23.00-01.00.⁴⁸

Kedua pendapat ini mengandung kebenaran, sebab etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani menjelaskan bahwa di malam Tahun Baru Imlek

⁴⁷Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7 No. 1, 2016, 17–18.

⁴⁸Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*, 195.

mereka akan melakukan sembahyang leluhur. Bagi etnis Tionghoa yang masih memelihara abu leluhur, maka melakukan sembahyang di depan meja abu tersebut. Sembahyang ini dapat juga disebut “sembahyang Tahun Baru Imlek”, sebab sembahyang Tahun Baru Imlek ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan sekaligus para leluhur mereka yang telah memberikan keberkahan, perlindungan, keselamatan, rezeki, dan lain sebagainya. Sembahyang ini tidak harus dilakukan tepat jam 12 malam. Kadang-kadang sebelum jam 12 malam atau sesudahnya.

Akan tetapi, bagi keluarga yang tidak memelihara abu leluhur, biasanya akan meletakkan sebuah meja yang menghadap ke arah pintu rumah dan di atas meja tersebut disajikan kue-kue untuk tamu yang akan datang. Sebagian dari mereka juga ada yang melakukan sembahyang di klenteng. Mengenai sembahyang Imlek ini tidak ada ketentuan khusus. Sebagian ada yang melakukannya di rumah saja dan sebagian juga ada yang melakukan di klenteng agar lebih mudah dan nyaman.

Selanjutnya, pengungkapan yang terwujud sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of social relation*) dalam hal ini kita melihat dalam perayaan Tahun Baru Imlek terdapat momen yang identic dengan harapan dan keberuntungan. Tahun Baru Imlek menjadi momen untuk berkumpul bersama keluarga besar menjadi kebahagiaan tersendiri bagi etnis Tionghoa. Disini dalam rangka berbagi kebahagiaan, terdapat tradisi membagikan angpao kepada sanak keluarga ataupun tetangga dekat. Hal

ini menjadikan Tahun Baru Imlek sebagai jalinan sistem hubungan masyarakat.

Perayaan Tahun Baru Imlek menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh etnis Tionghoa. Tentunya, momen tersebut akan menjadi pengalaman bermakna bagi mereka. Dalam hal ini mereka akan mengungkapkannya dalam bentuk pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan pada kenyataannya merupakan pengalaman rohani, yang akan diungkapkan melalui ekspresi keagamaan.

Joachim Wach membagi bentuk-bentuk ekspresi pengalaman keagamaan pada tiga aspek, yaitu:

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran disini termasuk pada bentuk pemaknaan etnis Tionghoa pada Tahun Baru Imlek. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Tahun Baru Imlek merupakan tradisi Tionghoa yang memiliki makna tersendiri bagi etnis Tionghoa. Ada yang memaknai Tahun Baru Imlek sebagai harapan baru momen dikabulkannya doa-doa serta harapan. Selain itu, ada juga yang memaknai Tahun Baru Imlek sebagai menyatukan keluarga sebuah momen berkumpul bersama keluarga besar.

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan disini termasuk pada perilaku etnis Tionghoa dalam merayakan Tahun Baru Imlek. Pada Tahun Baru Imlek etnis Tionghoa akan melakukan serangkaian sembahyang, dimulai dari sembahyang menghantarkan Dewa Dapur naik ke langit, sembahyang leluhur, sembahyang Tahun Baru Imlek, dan

sembahyang King Thin Kong (sembahyang Tuhan). Kesemua rangkaian sembahyang tersebut, termasuk dalam ritual perayaan Tahun Baru Imlek yang merupakan bagian dari tindakan atau perilaku yang berbentuk ritual. Tidak hanya itu, pada perayaan Tahun Baru Imlek ini juga terdapat tradisi mengunjungi keluarga dan para kerabat, berbagi angpao, serta makan malam bersama keluarga besar.

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan disini termasuk pada tradisi sembahyang King Thin Kong (sembahyang Tuhan). Pada sembahyang Tuhan ini terdapat persembahan tebu yang merupakan persembahan yang paling wajib ada saat sembahyang Tuhan. Tebu yang digunakan yakni tebu yang masih utuh dari daun hingga akarnya. Penggunaan tebu dalam sembahyang Tuhan sebenarnya hanya berlaku bagi etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani. Sebab mereka meyakini bahwa Tebu memiliki makna tersendiri.

Selain itu, bagi wanita yang sedang berhalangan (haid) tetap diperbolehkan untuk melakukan sembahyang Tuhan. Hal demikian hanya berlaku bagi Klenteng Soetji Nurani saja dan tidak berlaku bagi vihara-vihara lain. Klenteng Soetji Nurani memandang bahwa sebab diperbolehkannya wanita haid melakukan sembahyang Tuhan karena hal tersebut bagian dari kodrat wanita. Maka disini Klenteng Soetji Nurani selalu membuka bagi siapa saja yang ingin beribadah.

Sebagaimana yang dijelaskan Mircea Eliade bahwa anusia religius memiliki pandangan yang unik terhadap alam semesta. Baginya, alam

selalu memiliki nilai religius dan selalu berkaitan dengan yang supranatural.⁴⁹ Hal demikian sesuai dengan pandangan etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani yang menyambut Tahun Baru Imlek dengan ungkapan syukur dan oleh karena itu perlu kiranya memberikan persembahan sebagai bentuk ungkapan syukur tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Mircea Eliade bahwa terdapat waktu dan ruang yang bersifat sakral. Bagi manusia religius waktu dan ruang tidak homogen atau terus menerus. Hadirnya kembali waktu yang sakral menjadikan adanya perpindahan durasi temporal yang bersifat biasa berubah menyatu dengan waktu-waktu suci yang diaktualisasikan dalam sebuah perayaan.⁵⁰

Pada perayaan Tahun Baru Imlek tampaknya terdapat ruang yang sakral. Ruang ini dianggap memiliki kekuatan dan memiliki kesucian yang diimplementasikan di klenteng. Klenteng dipandang sebagai tempat yang sakral, sebab klenteng merupakan tempat peribadatan di Tahun Baru Imlek serta menjadi tempat peribadatan dalam perayaan-perayaan lain. Sedangkan, ruang yang profan adalah ruangan yang terdapat diluar klenteng yang tidak memiliki nilai religius.

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan yang sakral, sebab perayaan ini hanya terjadi dalam satu tahun sekali. Dalam perayaan Tahun Baru Imlek terdapat serangkaian tradisi serta ritual ibadah yang

⁴⁹ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 45.

⁵⁰ Mircea Eliade, *The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion* (New York: A Harvest Book, Harcourt Brace World, 1959), 68–70.

akan dilakukan. Tahun Baru Imlek menjadi sakral karena perayaannya tidak terjadi setiap saat. Sehingga perayaan Tahun Baru Imlek menjadi waktu yang sakral dan disambut dengan melakukan sembahyang hingga nantinya pada tradisi yang bersifat hiburan (Barongsai). Hadirnya Tahun Baru Imlek bukan hal yang biasa bagi etnis Tionghoa. Hadirnya Tahun Baru Imlek disambut dengan perasaan bahagia dan bersifat sakral. Hal demikian sesuai dengan tradisi-tradisi dalam menyambut Tahun Baru Imlek.

Dalam perayaan Tahun Baru Imlek terdapat sembahyang yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Sembahyang tersebut banyak melibatkan alat-alat persembahyangan, seperti buah-buahan yang tidak pernah tertinggal dalam persembahyangan tersebut. Buah-Buahan ini merupakan bentuk simbol dari yang sakral dimana oleh etnis Tionghoa digunakan untuk sembahyang.

Sebagaimana yang dijelaskan J.A. Hostetler yang menjelaskan bahwa simbol merupakan media atau saluran atas segala kepercayaan manusia religius. Simbol juga dapat menjadi saluran bagi emosi keagamaan manusia. Simbol digunakan oleh manusia religius sebagai tanda yang dapat memberikan informasi terhadap suatu hal atau kejadian.⁵¹ Buah Apel yang hadir pada Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai simbol keselamatan. Apel dengan warna merah sebagai simbol keselamatan, lalu isi dari buah apel yang berwarna putih simbol kesucian,

⁵¹Ivan Th J. Weismann, "Symbolisme Menurut Mircea Eliade," *Jurnal Jaffray* Vol. 2 No. 1, 2005, 55.

sedangkan dari segi tekstur Apel yang keras itu sendiri sebagai simbol keberanian.

Buah jeruk yang hadir pada Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai simbol keberuntungan. Hal ini disebabkan adanya kesamaan pelafalan dalam bahasa Mandarin yang menyebut jeruk júzi. Maka kata Ji disini dimaknai sebagai simbol keberuntungan. Sebagaimana yang dikutip dari karya John A. Saliba yang berjudul "*Homo Religiosus in Mircea Eliade*" bahwa eliade membenarkan jika manusia religius selalu melibatkan simbolisme disetiap kegiatan keagamaan mereka. Simbol merupakan cara manusia religius dalam mengekspresikan tanda-tanda dari realitas yang transenden. Hal ini pada persembahan telur merah Telur merah yang biasanya digunakan sebagai persembahan sembahyang Tuhan. Etnis Tionghoa di Klenteng Soetji Nurani memaknai telur merah ini sebagai lambang panjang umur.

Selain itu, persembahan yang selalu ada yakni tebu. makna filosofi dari tebu ini bermula pada masa dahulu ketika orang-orang dalam peperangan sedang menyelamatkan diri dengan sembunyi dibalik pohon tebu. Oleh karena itu, tebu merupakan hidangan yang selalu hadir dalam persembahan sembahyang. Etnis Tionghoa memaknai tebu sebagai simbol kemerdekaan.